

Program Safari Dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi Dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Kota Semarang

Mochammad Marteen Ilham*, Gunawan, Fania Mutiara Savitri
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
*marteenilham07@gmail.com

Abstract

The Safari Dakwah Program is an Islamic outreach activity conducted by Syeikh Abdul Basith Musfi in collaboration with PPPA Darul-Qur'an, carried out continuously to directly convey religious messages to the community. One of the da'wah movements aimed at spreading the values of the Qur'an is implemented through the Safari Dakwah Roadshow. The purpose of this study is to describe the challenges faced by Syeikh Abdul Basith Musfi in his da'wah activities, and to explain how the Safari Dakwah program strengthens the aqidah (faith) of the people in Semarang City. This research uses a qualitative approach, with data collected through observation and interviews with Syeikh Abdul Basith Musfi. The results of the study show that the main challenges faced by the preacher in conducting da'wah in Semarang come from differences in cultural and linguistic characteristics, particularly in how these differences emotionally affect the community. As an alternative solution, a cultural approach was taken, along with adapting the da'wah efforts to fit local conditions. The Safari Dakwah program is considered an effective strategy for conveying religious messages to the public. The contribution of this research lies in mapping da'wah activities, and emphasizing the importance of applying a cultural approach and understanding the local community's characteristics to improve the effectiveness of da'wah.

Keywords: *Safari Dakwah; Syeikh Abdul Basith Musfi; Aqidah*

Abstrak

Program safari dakwah adalah sebuah kegiatan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Syaikh Abdul Basith Musfi bekerja sama dengan PPPA Darul-Quran secara berkelanjutan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung kepada masyarakat. Salah satu pergerakan dakwah yang dilakukan untuk mensyirkan nilai-nilai Al-qur'an dengan diselenggarakan Roadshow Safari Dakwah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tantangan Dakwah Syekh Abdul Basith Musfi dan mendeskripsikan program safari dakwah Syaikh Abdul Basith Musfi dalam memperkuat aqidah masyarakat Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada Syekh Abdul Basith Musfi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh da'i dalam pelaksanaan dakwah di Kota Semarang berasal dari perbedaan karakteristik budaya dan bahasa khususnya pada dampak emosional masyarakat. Alternatif solusi yang dilakukan Pendekatan Kultural dan penyesuaian tantangan dakwah dengan kondisi lokal. program safari dakwah merupakan salah satu strategi efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat. Kontribusi penelitian ini terletak pada pemetaan dakwah dan pentingnya penekanan pendekatan kultural dan pemahaman karakteristik masyarakat setempat untuk meningkatkan efektivitas dakwah.

Kata Kunci : *Safari Dakwah; Syeiky Abdul Basith Musfi; Aqidah*

Pendahuluan

Aqidah merupakan pondasi utama dalam kehidupan beragama, karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan moral umat Muslim. Keutuhan dan kekokohan aqidah sangat menentukan keberhasilan dalam menjalankan ibadah dan membangun kehidupan bermasyarakat yang Islami (Rofam, 2017). Dalam konteks dakwah, safari dakwah menjadi sebuah metode strategis untuk menyebarkan ajaran Islam secara menyeluruh, menjangkau berbagai segmen masyarakat yang mungkin belum mendapatkan pemahaman agama secara mendalam. Safari dakwah memungkinkan para da'i untuk menjangkau komunitas di berbagai daerah, memperkuat aqidah masyarakat, serta mengatasi permasalahan umat terkait dengan lemahnya keimanan. Dengan pendekatan yang langsung dan humanis, safari dakwah berperan penting dalam meneguhkan kembali keimanan umat dan menjaga harmonisasi sosial berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pentingnya memiliki aqidah yang kuat sangat ditekankan dalam dokumen ini karena aqidah yang kokoh merupakan pondasi utama dalam keberagamaan dan keberhasilan dalam menjalankan ajaran Islam (Mustofa, 2019). Aqidah yang kuat dapat meningkatkan keimanan, kepatuhan terhadap kewajiban agama, serta mampu menahan godaan dan pengaruh negatif yang dapat melemahkan keimanan seseorang. Selain itu, aqidah yang kokoh menjadi dasar bagi seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan prinsip-prinsip Islam secara kaffah, sehingga terciptalah masyarakat yang beriman dan berakhlak mulia. Penanaman aqidah yang kuat melalui dakwah yang efektif dan penguatan nilai-nilai keimanan terbukti mampu mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat, mengikis kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang tidak sesuai syariat, serta meningkatkan kesadaran beragama. Oleh karena itu, aqidah yang kuat sangat penting dalam mencapai tatanan kehidupan Islam yang sempurna dan menjaga keberlangsungan keberagamaan masyarakat (Samsul, 2009).

Penyebab utama lemahnya aqidah ini adalah minimnya pengajaran agama yang mendalam dan ketidakmampuan masyarakat untuk memahami ajaran agama secara menyeluruh, sehingga mengakibatkan kondisi hati yang bisa dikategorikan sebagai hati yang kosong dari iman dan kebaikan, atau hati yang hanya bersinar setengah karena adanya pengaruh syahwat dan nafsu (Qomari, 2009).

Pada periode ini banyak dari masyarakat khususnya kalangan anak-anak yang belum mengenal aqidah secara mendalam disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan tentang keagamaan. Ketiadaan seorang figur guru atau ulama² yang mampu mengajarkan aqidah dan juga keterbatasan ilmu dari para orang tua juga menjadi salah satu penyebabnya (Mahmuddin, 2013). Dalam safari dakwah kali ini, Syekh Abdul Basit mengajak jamaah untuk selalu dekat dengan Al-Qur'an. "Ilmu dan Al-Qur'an yang akan menjaga kita, bukan kita yang akan menjaga Al-Qur'an. Siapa yang menghafal Al-Qur'an dan menuntut ilmu tidak akan disia-siakan oleh Allah (Aliasari, 2011). Siapa yang berkawan dengan Al-Qur'an dari sekarang, nanti ketika didalam kubur Al-Qur'an lah yang akan menjawab semua pertanyaan dalam kubur," jelas Syekh dalam tausiyahnya

Dakwah merupakan serangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud ialah memberikan arahan dan pedoman bagi gerak langkah proses dakwah (safei, 2020). Maka, dalam pengertian dakwah Islamiyah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk beriman kepada Allah dan taat pada perintah-perintahnya dengan tujuan agar memahami akan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Manusia diciptakan oleh Allah SWT, untuk menegakkan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar yang mana hal itu menjadi tujuan utama dan tujuan yang mulia dari diciptakannya manusia dimuka bumi ini ialah sebagai Khalifah.

Lembaga Amil Zakat Nasional PPPA Daarul Qur'an sebagai salah satu lembaga pengelola zakat, infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Lembaga tersebut melakukan penyaluran dana ZISWAF dalam berbagai program yang dikelolanya. Selain itu, lembaga tersebut melakukan pemberdayaan dan pembinaan melalui program ZISWAF untuk penghafal Al-Qur'an. Pemberdayaan dan pembinaan program ZISWAF tersebut dilakukan melalui program-program seperti Program Pendidikan dan Dakwah, Program Sosial dan Kemanusiaan, Program Pemberdayaan Ekonomi, dan Program Wakaf.

الَّذِينَ آمَنُوا وَبِئْسَ فِيهَا يَأْتُونَ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِلَيَّ الْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِلَيَّ قَالَ ۗ إِنَّكَ مُنقَدِسٌ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنِ

Terjemahannya :

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata, Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan namaMu?" Dia berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(Q.S. Al-Baqarah : 30)

Sebagai lembaga Amil Zakat PPPA Daarul Qur'an terus bergerak dan berikhtiar untuk membangun generasi yang qu'ani dan berakhlakul karimah. Salah satu pergerakan dakwah yang dilakukan untuk mensyirkan nilai-nilai Aqidah maka diselenggarakanlah Roadshow safari Dakwah ini. Adapun safari dakwah yaitu kajian safari dakwah bersama Syekh Abdul Basith Musfi yang berlokasi di Masjid-masjid dan Majelis Ta'lim wilayah Kota Semarang. Dengan adanya safari dakwah ini, diharapkan masyarakat semakin tercerahkan dan semakin mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Seiring berjalannya waktu mulai berdatangan beberapa da'i (ustadz) untuk berdakwah di kota Semarang, dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengaji untuk kalangan anak-anak dan juga menghidupkan kegiatan-kegiatan yang berpusat di masjid-masjid perkotaan tersebut untuk mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Akan tetapi setelah berjalan, selalu saja para da'i tersebut tidak mampu bertahan lama dan Masyarakat cenderung lebih sibuk, individualis, pluralistik, dan terpapar berbagai pengaruh global, baik dari segi budaya, gaya hidup, maupun pemikiran (Aibak, 2012). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para da'i dalam menyampaikan pesan dakwah yang bisa diterima dan relevan. Hingga pada tahun 2009 datanglah seorang da'i yang berasal dari Lembaga PPPA Darul-Quran Syekh Abdul Basith Musfi yang mana datang dengan niat untuk berdakwah di Perkotaan tersebut, pada awal kedatangannya banyak masyarakat yang mempertanyakan.

Kesan pertama yang timbul dari masyarakat sekitar atas kedatangan seorang da'i tersebut berupa kesan positif, hal ini ditunjukkan dari sikap masyarakatnya yang dapat menerima kedatangan Syekh Abdul Basith Musfi dengan baik meskipun memiliki latar belakang suku yang berbeda. Karena bagi mereka siapapun yang datang selama memiliki niat yang baik dan dapat saling membantu serta saling bermanfaat satu sama lain, maka masyarakat Kota Semarang akan menerima kedatangannya dengan baik. Bahkan tidak sedikit dari masyarakat yang mendukung akan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Basith Musfi, diantaranya mereka begitu antusias dalam mengikuti pengajaran yang diajarkan yang dibawakan Syekh Abdul Basith Musfi. Pada awal kedatangannya Syekh Abdul Basith Musfi dengan sebuah program safari dakwah yang dinaungi Lembaga PPPA Darul-Quran, dari tempat itulah titik awal dari dakwahnya dimulai. Sebagai langkah awal dakwahnya Syekh Abdul Basith Musfi menyediakan fasilitas pembelajaran membaca Iqra dan Al-Quran bagi kalangan jamaah kota Semarang secara gratis yang berlokasi di PPPA Darul-Quran sendiri sebagai bentuk langkah pertama untuk kemudian lambat laun berinovasi pada langkah selanjutnya. Begitu juga dilini Masyarakat kota Semarang Syekh Abdul Basith Musfi juga mulai aktif berkegiatan

di Masjid dengan menyelenggarakan pengajian. Seiring berjalannya waktu, Syekh Abdul Basith Musfi tetap dapat bertahan setelah berbagai cobaan yang dialaminya, karena dalam menjalankannya penuh dengan kesabaran meskipun banyak cobaan yang datang dari budaya secara langsung maupun dari sosial. Selain itu, kondisi aqidah masyarakat sebelum kedatangan sosok pemuka agama seperti Syekh Abdul Basith Musfi di Kota Semarang menunjukkan bahwa mereka berada dalam keadaan lemahnya keimanan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama, terutama rukun iman dan rukun Islam. Lemahnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya kepercayaan dan ketakutan terhadap kuasa Allah SWT, serta kurangnya keteguhan hati dan keimanan yang kokoh (Wage, 2016).

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam penelitian ini. Tujuan penelitian dalam dokumen ini secara umum adalah untuk memahami dan menganalisis berbagai tantangan dakwah yang digunakan oleh Syekh Abdul Basith Musfi dalam meningkatkan pemahaman, keimanan, dan akhlak masyarakat Kota Semarang, serta bagaimana penerapan nilai-nilai lokal dan budaya setempat dapat memperkuat keberhasilan dakwah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah, seperti metode yang digunakan, pendekatan kultural, keteladanan, dan penyesuaian terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dalam rangka pengembangan strategi dakwah yang efektif dan berkelanjutan di masyarakat multikultural Indonesia (Arif, 2018).

Metode

Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung dan analisis terhadap kegiatan dakwah yang berlangsung di masyarakat melalui wawancara mendalam dan didukung oleh dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta berdasarkan data-data yang diperoleh tentang dakwah Syekh Abdul Basith Musfi dalam memperkuat aqidah masyarakat Kota Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif studi kasus sebagaimana hasil yang diperoleh juga akan menggambarkan dan memaparkan bagaimana bentuk metode dakwah yang diterapkan oleh Syekh Abdul Basith Musfi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Basith Musfi di Kota Semarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena sosial dan keagamaan dengan menyoroti pengalaman, motivasi, serta interpretasi dari pelaku dakwah dan masyarakat yang terlibat. Dengan demikian, fokus utama berada pada aspek makna dan konteks sosial dari keberhasilan dakwah tersebut. Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui analisis konten yang menyoroti pola-pola metode dakwah seperti keteladanan, pengamatan, bil-lisan, dan pembiasaan. Pendekatan ini membantu peneliti memahami bagaimana seluruh metode tersebut saling berkaitan dan berkontribusi terhadap keberhasilan dakwah serta pembentukan karakter masyarakat. Dengan kombinasi teknik pengamatan, wawancara, dan analisis konten, penelitian ini mampu menyajikan gambaran komprehensif tentang fenomena dakwah yang dilakukan oleh Syekh Abdul Basith Musfi di masyarakat Kota Semarang.

Hasil dan Pembahasan

1. Tantanagn Safari Dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi

Tantangan dalam safari dakwah yang dihadapi oleh Syekh Abdul Basith Musfi di Kota Semarang cukup beragam dan kompleks. Salah satu tantangan utama adalah

hambatan sosio-antropologi, di mana perbedaan karakteristik bahasa, suku, dan budaya antara da'i dan masyarakat menjadi penghambat komunikasi yang efektif. Perbedaan latar belakang budaya ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, salah pengertian, dan miskomunikasi yang berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian pesan dakwah (Barokah, 2020).

a. Hambatan Sosio-Antropologis

Perbedaan budaya antara da'i yang berasal dari luar negeri dan masyarakat lokal menimbulkan tantangan komunikasi. Perbedaan adat, bahasa, dan nilai sosial sering memengaruhi penerimaan pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya (Mustofa, 2019) yang menyatakan bahwa perbedaan budaya menjadi penghalang komunikasi efektif jika tidak disertai adaptasi yang baik. Penelitian oleh (Safei, 2020) juga menegaskan bahwa hambatan sosial dan budaya sering menghambat internalisasi nilai dakwah di masyarakat pedesaan karena resistensi terhadap "pihak luar" yang dianggap asing.

b. Hambatan Semantik

Hambatan ini terkait dengan perbedaan bahasa dan istilah dalam menyampaikan pesan dakwah. Kurangnya pemahaman terhadap bahasa lokal dapat menyebabkan misinterpretasi. (Hatmansyah, 2015) menyatakan bahwa hambatan semantik terjadi ketika da'i gagal memahami kode bahasa dan simbol yang digunakan oleh mad'u sehingga pesan tidak tersampaikan secara utuh.

c. Hambatan Psikologis

Hambatan ini muncul dari persepsi masyarakat terhadap sosok da'i asing yang dianggap berbeda. (Saifuddin, 2016) menjelaskan bahwa dakwah menuntut empati dan kesesuaian psikologis agar pesan tidak ditolak oleh audiens. Perbedaan karakter emosional antara Syeikh Abdul Basith yang terbiasa dengan kultur luar dan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kesopanan menyebabkan jarak psikologis yang harus dijembatani. Tantangan lainnya berasal dari faktor lingkungan dan receptivitas masyarakat. Sebelum kedatangan Syeikh Abdul Basith Musfi, sudah ada beberapa da'i yang datang ke Kota Semarang namun tidak bertahan lama karena berbagai faktor, termasuk kurangnya keberhasilan dalam membangun hubungan dan kepercayaan. Oleh karena itu, hambatan dalam penyesuaian dengan kondisi lokal, seperti memahami norma budaya setempat dan menerapkan pendekatan yang sesuai, menjadi tantangan utama yang harus diatasi untuk mencapai keberhasilan dalam menyampaikan dakwah secara efektif. Pada pengamatan ini Syeikh Abdul Basith Musfi melakukan beberapa kegiatan pengamatan diantaranya yaitu membaca situasi dan kondisi masyarakat. Dalam pengamatan ini bertujuan untuk menyusun rencana-rencana pelaksanaan dakwah selanjutnya dan memahami bagaimana karakteristik masyarakat.

Diantara salah satu metode dakwah yang saya gagas adalah metode pengamatan, metode pengamatan ini dilakukan sejak saat kedatangan saya di PPPA Darul-Quran ini. Pengamatan sangat diperlukan karena untuk dapat melangkah lebih jauh saya harus mampu membaca situasi dan kondisi masyarakat kota semarang ini

Hasil dari pengamatan Syeikh Abdul Basith Musfi dalam berdakwah ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya, kondisi keagamaan, sosial dan pendidikan.

a. Kondisi Keagamaan.

Kondisi keagamaan masyarakat kota semarang sebelum kedatangan Syeikh Abdul Basith Musfi sangat awan dalam pengetahuan keagamaan, bahkan banyak diantara mereka kurang dalam menjalankan syariat Islam dengan baik dan benar yaitu, sholat wajib, puasa, kajian Islami dan ada sebagian dari mereka yang percaya kepada hal ghaib (syirik) (Isna, 2001). Hal ini sangat penting untuk diperhatikan dalam dakwah beliau karena

dalam ajaran agama Islam diharuskan mengajak pada hal kebaikan yaitu menyeru kepada yang dan ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran sebagai mana dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104.

b. Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat Kota Semarang diantaranya terdiri dari interaksi sosial, nilai-nilai sosial, serta nilai adat dan budaya. Diantara kelebihan yang dimiliki masyarakat Kota Semarang yaitu interaksi sosial, berdasarkan realita dilapangan menunjukkan bahwa hubungan sosial antar masyarakat sangat baik. Kemudian kelebihan lain yang terpancar dari masyarakat Kota Semarang adalah penerimaan sosial yang baik. Konteks penerimaan sosial yang dimaksud merupakan penerimaan terhadap kelompok masyarakat pendatang yang berbeda suku (Ahmad, 2019), kelebihan ini dapat tercipta berdasarkan niat baik yang dimiliki oleh kelompok pendatang sehingga kebaikan juga akan terpancar dari masyarakat Kota Semarang.

c. Kondisi Pendidikan.

Kondisi pendidikan masyarakat Kota Semarang tergolong rendah pada kalangan masyarakat dewasa, mayoritas tingkat pendidikan tertinggi adalah pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan pada kalangan remaja tergolong relatif pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan oleh tingkat perekonomian masyarakat Kota Semarang yang tergolong menengah kebawah, sehingga pendidikan bukan menjadi prioritas utama bagi masyarakat Kota Semarang. Namun, di sisi lain, masih terdapat masyarakat yang tergolong awam dan kurang sadar akan pentingnya keberagaman dan ketauhidan. Beberapa faktor internal seperti lemahnya tingkat spiritualitas, karakteristik individu yang tertutup, serta rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi turut mempengaruhi tingkat kekuatan aqidah masyarakat secara keseluruhan (Khalid, 2017). Selain itu, lemahnya figur pemuka agama di kota tersebut juga menjadi faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat masih memiliki tingkat keimanan yang rendah serta kurangnya pemahaman tentang agama secara mendalam.

a. Kondisi Aqidah Sebelum Datangnya Syeikh Abdul Basith Musfi.

Salah satu faktor rendahnya internalisasi ajaran Islam pada masyarakat Kota Semarang dikarenakan mereka memiliki karakteristik yang tidak mudah menerima ajaran dari orang asing terutama yang berbeda suku. Problematika ini kemudian menjadi salah satu penyebab sulitnya internalisasi ajaran agama pada mereka meskipun tujuan utamanya untuk berdakwah, ini menjadi hambatan bagi *da'i* yang akan berdakwah di kota tersebut karena diperlukan adanya adaptasi sosial dan lingkungan sebelum kehadirannya benar-benar diterima oleh masyarakat Gunter.

Secara spesifik terdapat beberapa faktor lain penyebab dari lemahnya aqidah masyarakat Kota Semarang yaitu dikarenakan beberapa hal diantaranya, lemahnya tingkat spritualitas masyarakat, karakteristik individu yang tertutup, standart ekonomi menengah kebawah dan juga rendahnya tingkat pendidikan. Faktor-faktor tersebut berasal dari internal kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Semarang, sehingga membuat mereka lalai akan fitrahnya dilahirkan dimuka bumi ini.

b. Kondisi Aqidah Setelah Datangnya Syeikh Abdul Basith Musfi.

Kondisi aqidah masyarakat Kota Semarang setelah kedatangan Syeikh Abdul Basith Musfi telah mengalami banyak perubahan. Diantara perubahan yang dialami ialah peningkatan terhadap ketaatan beragama, kontribusi besar akan terjadinya perubahan ini adalah atas upaya dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Basith Musfi kepada masyarakat Kota Semarang dalam memperkuat aqidah masyarakat. Dalam hal ini parameter keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Basith Musfi dapat diukur berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi individu dan sosial (Rofam, 2017).

Dampak dari terjadinya Perubahan perilaku beragama ini sangat signifikan, diantaranya sebelum dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi berlangsung banyak dari masyarakat Kota Semarang yang masih percaya akan hal-hal ghaib, namun seiring berjalannya waktu sedikit demi sedikit kepercayaan tersebut terkikis habis. Penanaman serta penguatan aqidah yang digagas oleh Syeikh Abdul Basith Musfi cukup efisien terhadap perubahan yang terjadi, dimulai dari penanaman nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan ceramah, mencontohkan serta mempraktekkan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari hingga pembelajaran dasar-dasar keagamaan melalui kegiatan rutin (Aliyudin, 2010).

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa aqidah masyarakat Kota Semarang mengalami peningkatan dan penguatan, tetapi masih menghadapi tantangan internal seperti rendahnya tingkat spiritualitas dan faktor eksternal seperti kurangnya figura umumin yang mampu membimbing dan memotivasi mereka dalam menjalankan ajaran agama dengan lebih baik.

a. Analisis Hambatan Sematik.

Pada hambatan ini problem yang dihadapi Syeikh Abdul Basith Musfi adalah faktor internal yaitu antropologi, yang merupakan faktor perbedaan latar belakang suku dan budaya. Meskipun secara pengalaman dan wawasan ia juga pernah berdakwah pada lingkungan yang berbeda akan tetapi jika dihadapkan dengan kultur budaya baru maka juga akan mendapati hambatan lain. Menurut (Ismatullah, 2015) hambatan semantik berasal dari faktor internal *da''i*, adanya *da''i* yang kurang memahami bahasa dan karakteristik *mad''u* dapat terjadi *miss* dikemudian hari, akibatnya adalah *da''i* tidak dapat menyampaikan dakwahnya dengan maksimal. Jadi, saat *da''i* menyampaikan sebuah pesan, *mad''u* tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, akan tetapi mereka juga akan memperhatikan siapa yang menyampaikannya.

b. Analisis Hambatan Psikologis.

Jika dianalisis berdasarkan perbedaan karakteristik antara Syeikh Abdul Basith Musfi yang berasal dari luar negeri dan Masyarakat Kota Semarang sebagai pusat Jawa Tengah ini maka akan muncul persepsi bahwa keduanya memiliki emosional yang berbeda. Karakteristik suku luar lebih dikenal dengan suku yang memiliki karakter halus, sedangkan karakteristik Jawa Tengah lebih dikenal dengan karakter yang relatif kaku, kedua perbedaan ini menjadi salah satu yang paling berseberangan sehingga terjadinya hambatan psikologis tidak dapat dihindarkan. Fakta akan adanya hambatan psikologis yang terjadi ini lahir dari adanya persepsi yang timbul dari masyarakat Kota Semarang, lahirnya persepsi tersebut dapat menciptakan kendala pada proses penyampaian dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi. Terciptanya persepsi tersebut disebabkan oleh adanya perasaan tidak nyaman, perasaan tidak sesuai dengan kondisi yang sedang dirasakan. Munculnya kekecewaan tersebut terjadi pada masyarakat Kota Semarang sehingga terjadilah fenomena persepsi dan penilaian terhadap *da''i*.

c. Analisis Hambatan Sosio-Antropologi.

Perbedaan kultur antara Syeikh Abdul Basith Musfi dengan Masyarakat Kota Semarang menjadi salah satu hambatan dalam proses dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi. Hambatan ini terjadi lantaran terdapat perbedaan latar belakang antara penduduk tetap dengan kelompok pendatang, dalam hal ini Syeikh Abdul Basith Musfi sebagai pendatang berasal dari Luar Negeri dan masyarakat Kota Semarang. Berdasarkan serangkaian proses dakwah yang dilakukannya, hambatan yang terdapat didalamnya antara lain tingkat keragaman tinggi dan karakteristik masyarakatnya yang kompleks (Nuraflah, 2017).

2. Strategi Dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, Syeikh Abdul Basith menerapkan beberapa strategi yang bersifat adaptif:

a. Metode Pengamatan (Observation Method)

Sejak kedatangannya, beliau melakukan pengamatan terhadap kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat. Strategi ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* yang menekankan pentingnya memahami kondisi mad'u sebelum menyampaikan dakwah.

b. Pendekatan Kultural

Beliau mengadopsi pendekatan budaya dengan mempelajari adat setempat agar pesan dakwah lebih diterima. Da'i efektif adalah yang mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai syariat (Hamlan, 2019).

c. Edukasi Bertahap

Beliau menggunakan strategi *tadarruj* (bertahap) dalam menyampaikan materi dakwah, dimulai dari dasar-dasar aqidah hingga praktik ibadah. Hal ini sesuai dengan kaidah fiqhiyah "al-tadarruj fi al-taklif" (bertahap dalam penerapan ajaran).

3. Dampak Dakwah Syeikh Abdul Basit Musfi

a. Perubahan Aqidah

Sebelum kedatangan beliau, sebagian masyarakat masih mempercayai hal-hal ghaib yang bersifat syirik. Setelah proses dakwah berjalan, terjadi penguatan aqidah dan pengurangan praktik kepercayaan tersebut. Misalnya, masyarakat mulai meninggalkan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang sebelumnya dominan. Penanaman nilai-nilai keagamaan secara berkala melalui ceramah, teladan dan aktivitas rutin berdampak pada perubahan perilaku dan mindset masyarakat.

b. Peningkatan Ibadah

Masyarakat yang sebelumnya jarang shalat dan mengaji mulai mengikuti pengajian rutin dan melaksanakan shalat berjamaah. Banyak masyarakat yang mulai menjalankan ibadah secara lebih disiplin dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari, berkat pengaruh dari metode pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan da'I. Keberhasilan ini terukur dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan perubahan sikap keagamaan mereka.

c. Dampak Sosial

Terjadi peningkatan interaksi sosial berbasis nilai agama, serta penguatan ukhuwah di masyarakat. Terdapat perubahan sosial yang mencerminkan masyarakat yang lebih Islami, ditandai dengan meningkatnya keteladanan dan pengamalan nilai-nilai dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryawati, 2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan dakwah di daerah pedesaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i dalam membangun kedekatan sosial dan psikologis dengan masyarakat.

4. Analisis Teori

Untuk menganalisis temuan ini, digunakan perspektif Teori Komunikasi Dakwah dan Psikologi Dakwah:

a. Teori Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi lintas budaya memerlukan adaptasi agar terjadi pertukaran pesan yang efektif. Hambatan sosio-antropologis dalam kasus ini menunjukkan perlunya *cultural empathy* dari da'I (Nuraflah, 2017).

b. Psikologi Dakwah

Al-Ghazali menekankan bahwa dakwah harus dilakukan dengan "hikmah" dan kesabaran agar mad'u tidak merasa dipaksa. Strategi bertahap yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Basith selaras dengan prinsip ini.

c. Prinsip Dakwah Bil Hikmah

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl:125: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” Ayat ini menguatkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan metode persuasif, bukan konfrontatif.

5. Proram Safari Dakwah Syeikh Abdul Basit Musfi

Program safari dakwah merupakan kegiatan penyebaran ajaran Islam yang dilakukan secara keliling ke berbagai daerah atau komunitas yang membutuhkan pembinaan keagamaan. Di Kota Semarang, program ini dijalankan oleh para da'i, termasuk Syeikh Abdul Basith Musfi, dengan tujuan utama memperkuat aqidah masyarakat serta meningkatkan keimanan dan ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Bentuk kegiatannya mencakup ceramah agama, pengajian rutin, pelatihan akhlak, serta praktik ibadah yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Faqih, 2015). Metode yang digunakan bersifat persuasif, sederhana, dan mudah dipahami, mengingat keragaman latar belakang masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Program ini biasanya meliputi berbagai kegiatan seperti ceramah agama, pengajian rutin, pelatihan akhlak, serta praktik keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Faqih, 2015). Metode yang digunakan cenderung lembut dan mudah dipahami, mengingat masyarakat di target desa atau komunitas tersebut memiliki latar belakang budaya yang beragam dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda. Dalam perspektif dakwah, metode yang diterapkan oleh Syeikh Abdul Basith Musfi sejalan dengan prinsip dakwah Rasulullah SAW yang menekankan pendekatan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah billati hiya ahsan (QS. An-Nahl:125). Misalnya, metode pengamatan yang dilakukan sebelum dakwah sejalan dengan teori analisis mad'u yang disampaikan oleh Al-Bayanuni, yakni memahami kondisi audiens agar pesan dakwah efektif (Marzuki, 2009). Begitu pula metode bil-lisan, melalui ceramah dan tausiyah dengan bahasa yang sederhana, mencerminkan pendekatan komunikasi dakwah modern yang menekankan komunikasi empatik agar pesan diterima tanpa resistensi (Aliyudin, 2010).

Metode berunsur dakwah yang diterapkan oleh Syeikh Abdul Basith Musfi dalam rangka memperkuat keimanan masyarakat di Kota Semarang meliputi beberapa pendekatan utama, yaitu:

- a. Metode Pengamatan Sebelum melakukan dakwah, dilakukan pengamatan terhadap kondisi dan situasi masyarakat, termasuk pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristik mereka (Mustika, 2018). Langkah ini penting agar rencana dakwah yang akan dilaksanakan dapat sesuai dengan kebutuhan mad'u dan menjamin keberhasilannya.
- b. Metode Bil-Lisan Penyampaian materi dakwah dilakukan secara lisan melalui ceramah, tausiyah, dan pengajian rutin. Syeikh Abdul Basith Musfi menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami agar pesan dapat diterima dengan baik tanpa adanya unsur paksaan (Hatmansyah, 2015). Metode ini merupakan pendekatan langsung yang efektif dalam menyampaikan ajaran agama dan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk kembali kepada hukum Allah SWT.
- c. Metode keteladanan merupakan implementasi nyata dari konsep uswah hasanah yang menjadi kunci keberhasilan Rasulullah SAW dalam membina umat. Dengan menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, da'i menjadi figur yang dipercaya, sehingga pesan dakwah tidak hanya dipahami tetapi juga diteladani. Selanjutnya, metode pembiasaan mendukung teori internalisasi nilai, yakni menjadikan ajaran agama sebagai habitus melalui pengulangan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Metode Pembiasaan Setelah masyarakat mulai memahami dan melaksanakan ajaran yang disampaikan, dilakukan pembiasaan terhadap amalan keagamaan agar menjadi budaya dan kebiasaan yang lumrah (Fuadi, 2016). Ini bertujuan agar nilai-nilai keislaman tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.
- e. Metode Pengamatan Selain pengamatan awal terhadap kondisi masyarakat, dilakukan pula pengamatan berkelanjutan untuk menilai keberhasilan dakwah dan menyesuaikan strategi jika diperlukan (Umanailo, 2016). Pendekatan ini penting agar dakwah tetap relevan dan efektif sesuai perkembangan masyarakat.

Kontribusi utama dari penerapan kelima metode ini pengamatan, bil-lisan, keteladanan, pembiasaan, dan pengamatan berkelanjutan adalah menciptakan proses dakwah yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Metode ini tidak berhenti pada penyampaian materi, melainkan membentuk perilaku dan budaya religius masyarakat. Dengan mengadaptasi pendekatan kultural dan strategi komunikasi dakwah modern, safari dakwah Syeikh Abdul Basith Musfi mampu memperkuat aqidah masyarakat Semarang secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pada bab sebelumnya, mengenai Program Safari Dakwah Syeiky Abdul Basith Musfi Dalam Memperkuat Aqidah Masyarakat Kota Semarang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode dakwah yang diterapkan oleh Syeiky Abdul Basith Musfi adalah analisis terhadap program dakwah yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Basith Musfi, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan dakwah meliputi hambatan sosio-antropologi, seperti perbedaan bahasa, suku, dan budaya antara da'i dan masyarakat. Hambatan ini membutuhkan strategi komunikasi yang adaptif dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal agar pesan dakwah dapat diterima secara efektif. Selain itu, tantangan lainnya adalah menjaga keberlanjutan dan relevansi metode dakwah agar sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Kesimpulannya, keberhasilan program dakwah ini sangat ditentukan oleh pendekatan yang bersifat persuasif, ramah, dan berunsur keteladanan. Melalui penggunaan metode pengamatan, ceramah yang sederhana, serta penyesuaian budaya setempat, dakwah mampu memperkuat keimanan dan akhlak masyarakat secara berkelanjutan. Metode ini tidak hanya berhenti pada penyampaian materi, tetapi juga membentuk perilaku dan budaya religius masyarakat, sehingga menciptakan perubahan sosial yang lebih Islami dan harmonis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. R. A. (2019). Urgensi penanaman aqidah dalam pendidikan islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2).
- Aibak, K. (2012). *Fiqih Tradisi: Menyibak Keragaman dalam Keberagaman*. Teras.
- Alfi, I., & Saputro, D. R. (2018). Hambatan komunikasi pendamping sosial. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(2), 193-210.
- Aliasari, A. (2011). Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Wardah*, 12(2), 143-151.
- Aliyudin, A. (2010). Prinsip-prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Quran. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 181-196.
- Arif, M. (2018). Dinamika Islamisasi Makkah & Madinah. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 2(1), 43-59.
- Barokah, S., Aliyudin, M., & Sulthonie, A. A. (2020). Kredibilitas Da'i Dengan Keseriusan Jama'ah dalam Menyimak Ceramah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(3), 283-303.

- Faqih, A. (2015). *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Fuadi, A. (2016). Esensi Manusia Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- Hamlan, H. (2019). Metode Dan Pendekatan Dakwah (Solusi Untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini). *Al-Mau'izhah: Jurnal Ilmu Keislaman dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 23-38.
- Hatmansyah, S. A. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(1).
- Ismatullah, A. M. (2015). Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Hamka terhadap QS. An-Nahl: 125). *Lentera*, 17(2).
- Isna, M. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Global Pustaka Utama.
- Kholid, A. I. (2017). Akar-Akar Dakwah Islamiyyah: (Akidah, Ibadah Dan Syariah). *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), 68-85.
- Mahmuddin, M. (2013). Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 101-114.
- Marzuki, A. S. (2009). Prinsip Dasar Akhlak Mulia. *Yogyakarta: Grafindo Litera Media*.
- Mustika, D. (2018). Metode dakwah Rasulullah SAW dalam menyelamatkan ummat. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 423-451.
- Mustofa, A., & Syafrin, N. (2019). Da'Wah Aqidah Imam Abul Hasan Ali Al-Asy'ari. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, 3(1), 180-186.
- Nuraflah, C. A. (2017). Hambatan komunikasi antar budaya. *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi, Medan*, 149-155.
- Qomari, R. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 47-67.
- Rofam, G. N. K. M. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(1), 48-72.
- Safei, A. A. (2020). *Seniman Dakwah Potret Da'i Berwawasan Sosio-Antropologi* (Vol. 1, No. 1). Deepublish.
- Saifuddin, A. (2016). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samsul, M. A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Suryawati, D. P. (2016). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 309-322.
- Umanailo, M. C. B., Sos, S., Umanailo, M. C. B., & Sos, S. (2016). Ilmu sosial budaya dasar.
- Wage, W. (2016). Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat: Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 335-360.